

JALAN PANJANG TASAWUF: DARI TASAWUF AWAL HINGGA NEO-SUFISME

Achmad Muzammil Alfian Nasrullah*

Institut Agama Islam Negeri Madura
aman.iainmadura@gmail.com

Keywords: <i>Sufism, Neosufisme, Falsafi and Akhlaki</i>	Abstract <i>Sufism is a view of the world centered on God Almighty, Allah Almighty. Sufism talks about the essence of God Almighty only and not sinking into those who are not Him. Sufism is a view of the nature of a reality which in philosophy is classified as the science of nature or commonly referred to as "Ontology". The essence is not just to study and understand more deeply what is behind it. The term Sufism is not in the Qur'an and Sunnah, but rather based on the formulations and teachings of the teachers that do not contradict the main source of Islamic law, namely the Qur'an. The growth and development of Sufism has 4 periods, namely: early Sufism, Orthodox Sufism, Teousufi, and Neo-Sufism. In the archipelago, in the 17th century the development of Sufism itself was driven by Hamzah Fansuri and Syamsuddin Sumatrani in Sumatra and Nurudin ar-Raniri and Abdul Rauf al-Sinkili in Aceh. Sufism is classified into 2 types, namely Tasawuf Falsafi and Tasawuf Akhlaki. Sufism Falsafi, which was driven by Ibn Araby, is rich in ideas of understanding God, while Sufism Akhlaki emphasizes more on the charity of worship and akhlakul karimah in drawing closer to God. In Indonesia itself, Tasawuf Akhlaki is experiencing more rapid development. This can be proven through the large number of people who follow this teaching.</i>
Kata Kunci: <i>Tasawuf, Neosufisme, Falsafi dan Akhlaki</i>	Abstrak <i>Tasawuf merupakan suatu pandangan mengenai dunia yang berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Tasawuf membahas mengenai dzat Tuhan Yang Maha Kuasa saja dan tidak tenggelam pada yang bukan-Nya. Tasawuf merupakan pandangan mengenai hakikat suatu realitas yang dalam filsafat tergolong sebagai ilmu tentang hakikat atau biasa disebut dengan "Ontologi". Hakikat tidak sekedar mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai apa yang ada dibaliknya. Istilah tasawuf ini tidak ada didalam al-Qur'an dan Sunnah, tetapi lebih berdasarkan pada rumusan dan ajaran para guru yang tidak bertentangan dengan sumber hukum Islam yang utama, yaitu al-Qur'an. Pertumbuhan dan perkembangan tasawuf ini memiliki 4 masa, yaitu: Tasawuf awal, Tasawuf Ortodoks, Teousufi, dan Neo-Sufisme. Di Nusantara, pada abad ke 17 perkembangan tasawuf sendiri dimotori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani di Sumatera dan Nurudin ar-Raniri dan Abdul Rauf al-Sinkili di Aceh. Tasawuf tergolong menjadi 2 macam, yaitu Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Akhlaki. Tasawuf Falsafi yang dimotori oleh Ibn Araby ini kaya akan ide-ide pemahaman mengenai Tuhan, sedangkan Tasawuf Akhlaki lebih menekankan pada amal ibadah dan akhlakul karimah dalam mendekati diri pada Tuhan. Di Indonesia sendiri, Tasawuf Akhlaki lebih mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dibuktikan melalui banyaknya masyarakat yang mengikuti ajaran ini.</i>
Article History:	Receive: 2021-05-15 Accepted: 2021-05-20 Published: 2021-06-30
Cite:	Nasrullah, Achmad Muzammil Alfian. Jalan Panjang Tasawuf: dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme. <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i> , 2021, 5, 1

* Penulis adalah Dosen IAIN Madura

PENDAHULUAN

Ketika teknologi mulai berkembang dan membuahakan kehidupan yang dapat dikatakan serba modern, manusia perlahan merasa mulai kehilangan makna kemanusiaannya, kehidupan yang dibelenggu oleh paham individualis, kasih sayang dan silaturahmi sudah memudar. Manusia sibuk berkompetisi dan menganggap bahwa tolok ukur keberhasilan seseorang terletak pada materi, mereka telah teralienasi dari nilai spiritual dan Tuhannya. Sebagai salah satu jalan menangkai material dan sekular adalah melalui tasawuf karena di dalamnya tersimpan konsep-konsep spiritual Islam yang cukup kaya dan dalam. Tulisan ini ingin mengkaji tasawuf dari segi perkembangannya dengan harapan dapat memberi manfaat terutama bagi sarjana-sarjana dan kalangan muslim lainnya.

Kehidupan tasawuf ini sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Agama Islam yang di mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan sebelum Nabi Muhammad SAW resmi diangkat oleh Allah SWT sebagai Rasul-Nya, kehidupan Nabi Muhammad SAW sudah mencerminkan ciri-ciri dan perilaku kehidupan dari seorang sufi. Dimana dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya, beliau selalu penuh bahkan dikelilingi oleh kesederhanaan, bahkan beliau sangat menyukai bertaqarrub kepada Allah SWT, di samping menghabiskan waktu beliau untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, seperti yang Kita ketahui bersama bahwa sebelum beliau menerima wahyu Allah SWT yang pertama kali melalui perantara Malaikat Jibril, sebelumnya beliau sudah seringkali melakukan kegiatan sufi dengan uzlah di dalam Gua Hira' selama berbulan-bulan lamanya, sampai beliau menerima wahyu pertama dari Allah SWT dan diangkat sebagai rasul-Nya. Setelah secara resmi diangkat menjadi rasul, beliau tetap hidup dalam kesederhanaan, bahkan waktu beliau hanya dipergunakan untuk berdakwah dan beribadah kepada Allah SWT saja. Waktu beliau sangat sedikit digunakan untuk tidur pada malam hari karena waktu beliau digunakan untuk bertawajjuh kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah dan zikir kepada-Nya. Contoh langsung dari sikap atau perilaku Nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh para sahabat beliau, terutama Ahlus Shuffah atau orang-orang yang ikut melakukan hijrah dari Kota Makkah menuju Kota Madinah, yang berada dalam keadaan miskin dan tak punya apa-apa. Mereka tinggal di samping dalem Nabi Muhammad SAW, tepatnya di atas batu dengan memakai pelana sebagai pengganti bantal. Ini merupakan salah satu contoh penerapan hidup sederhana dari mereka para pengikut Nabi Muhammad SAW.

Setelah Nabi Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat beliau, terutama Ahlus Shuffah. Perkembangan Tasawuf kemudian dilanjutkan oleh para Tabi'in. Para tabi'in tersebut, diantaranya yaitu: Sayyid al-Imam al-Hasan al-Basri, yang merupakan seorang ulama' tabi'in, yang juga merupakan murid dari Shyeh Khudaifah al-Yamani. Sayyid al-Imam al-Hasan al-Basri inilah merupakan seseorang yang pertama kali mendirikan pengajian tasawuf di Kota Bashroh. Di antara murid-murid yang dididik di madrasah pertama yang dipimpin oleh Shyeh Hasan al-Basri diantaranya, yaitu: Malik bin Dinar, Thabit

al-Banay, Ayyub al-Saktiyani, dan Muhammad bin Wasi'. Madrasah Tasawuf pertama di Kota Bashrah ini kemudian disusul pula di tempat-tempat yang lain, seperti di Iraq yang dipimpin oleh seorang tokoh ulama tabi'in yang sangat terkenal yang bernama Shyeh Saad bin Musayyab. Kemudian di Kota Khurosan berdiri madrasah tasawuf yang dipimpin oleh Shyeh Ibrahim bin Adam, dan lain-lain.

Pada abad-abad berikutnya, tasawuf semakin berkembang sejalan dengan perkembangan Agama Islam di berbagai belahan bumi. Bahkan pertumbuhan Agama Islam hingga ke Afrika, Asia Kecil, Asia Timur, Asia Tengah, sampai ke negara-negara yang berada di tepian lautan Hindia, hingga ke Negara Kita ini, Indonesia, semuanya dibawa oleh para da'i Islam dari kalangan tasawuf atau sufi. Sifat-sifat dan cara hidup mereka yang sederhana, kata-kata mereka yang lemah-lembut dan mudah dipahami, kelakuan mereka yang sangat tekun dalam hal beribadah, semuanya lebih menarik daripada ribuan kata-kata yang hanya mengandung teori belaka. Merekalah para pendakwah yang sebenarnya. Pengikut-pengikut mereka merupakan para sukarelawan ikhlas yang diketahui ada berpuluh-puluh ribu jumlahnya. Para pengikut yang senantiasa ikhlas menyerahkan segala apa yang mereka miliki, entah berupa harta, bahkan jiwa raga semata-mata demi untuk membela Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Karena gerakan mereka meniru gerakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, maka orang-orang yang dihadapi baik dari kalangan khalifah-khalifah, raja-raja, pembesar-pembesar kerajaan, dan orang-orang kecil semuanya takut dan menghormati mereka. Karena dibawa oleh para ahli tasawuf, maka ajaran tasawuf pun kemudian tersebar dan berkembang pesat sejalan dengan cepatnya perkembangan Agama Islam itu sendiri ada dan berkembang¹. Tasawuf mengalami beberapa fase perkembangan, diantaranya yaitu: Tasawuf Awal, Sufisme Ortodoks, Teousufi, dan Neo-Sufisme.

Sufisme Awal.

Sejak dekade akhir abad II Hijriah, sufisme sudah popular di kalangan masyarakat kawasan dunia Islam. Fase awal ini disebut juga sebagai "Fase Asketisme". "Fase Asketisme" merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Ditandai dengan munculnya kelompok individu yang lebih condong kepada kehidupan akhirat dibanding kehidupan dunia, sehingga perhatiannya seakan hanya terpusat untuk melakukan ibadah dan mengabaikan keasyikan duniawi. Fase ini setidaknya berlangsung sampai akhir abad II Hijriah dan sudah mulai menampakkan adanya peralihan dari asketisme ke sufisme ketika memasuki abad ke III Hijriyah. Fase peralihan dari asketisme ke sufisme ini dapat disebut sebagai "Fase Kedua". Fase kedua ini ditandai antara lain dengan adanya pergantian sebutan "Zahid" menjadi "Sufi". Kemudian, percakapan para zahid sudah meningkat pada persoalan bagaimana penggambaran jiwa yang bersih, apa itu moralitas dan bagaimana pembinaannya, serta perbincangan masalah kerohanian lainnya. Kemudian tindak lanjut dari diskusi ini adalah mulai muncul berbagai konsepsi tentang jenjang perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang sufi (al-maqamat) serta cir-ciri yang dimiliki oleh seorang salik

¹ <https://digilib.uinsby.ac.id> BAB II *Tasawuf dan Perkembangannya*, hal 4-6

(calon sufi) pada tingkatan tertentu (al-ahwal). Kemudian, sudah mulai berkembang perbincangan mengenai derajat fana dan ittihad. Bersamaan dengan itu, tampillah para penulis tasawuf terkemuka, seperti al-Muhasibi (w.234 H), al-Harraj (w. 277H) dan al-Junaid al-Baghdadi (w. 297H), dan penulis lainnya. Secara konseptual-tekstual sufisme baru muncul pada periode ini, sedangkan sebelumnya sufisme hanya berupa pengetahuan perorangan atau semacam langgam keberagamaan. Sejak saat itu, sufisme berkembang terus ke arah penyempurnaan seperti konsep intuisi, dzauq dan al-kasyf.

Kepesatan perkembangan sufisme ini, nampaknya setidaknya didorong oleh 3 faktor penting, yaitu: Pertama, gaya hidup yang glamour-profanistik dan corak kehidupan materialis-konsumeris yang diperagakan oleh sebagian besar penguasa negeri yang segera menular di kalangan masyarakat luas. Dorongan yang dirasa paling kuat adalah sebagai reaksi terhadap gaya murni ethis, melalui pendalaman kehidupan rohaniah-spiritual. Tokoh populer yang dapat mewakili kelompok ini, yaitu Hasan al-Bashri (w. 110H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam membangun kesejahteraan spiritual Islam melalui doktrin al-zuhd, al-khauf dan al-raja'. Selain Hasan al-Bashri (w. 110H), juga ada Rabiah al-Adawiyah (w.185H) dengan ajaran populernya al-mahabbah serta Ma'ruf al-Kharki (w.200H) dengan konsepsi al-syauq sebagai ajarannya.

Kedua, timbulnya sikap apatis yang disebabkan oleh gerakan radikalisme Kaum Khawarij dan polaritas politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulatan kekuasaan yang disebabkan pada masa itu, menyebabkan orang-orang yang ingin merasa tenang jiwa dan raga terpaksa memilih sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai dengan menyepi sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dengan pertentangan politik yang sedang marak terjadi. Sehingga sikap menyepi sekaligus menghindarkan diri ini melahirkan suatu ajaran yang disebut dengan "Uzlah", dimana konseptornya adalah Surri al-Saqathi (w. 253H). Apabila dilihat dari aspek sosiologi, nampaknya kelompok ini bisa dikategorikan sebagai gerakan sempalan. Gerakan sempalan, yaitu merupakan satu kelompok ummat yang sengaja mengambil sikap 'uzlah kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa. Dilihat dari sisi motivasi, kecenderungan memilih kehidupan rohaniah mistis, sepertinya merupakan pelarian atau sarana untuk mencari kompensasi untuk memenangkan pertempuran ukhrawi di medan duniawi. Ketika di dunia ini sudah kering dari siraman cinta kasih, mereka bersama membangun dunia baru atau realitas baru yang terbebas dari sifat keserakahan dan kekejaman, yaitu dunia spiritual yang penuh dengan kecintaan dan kebijakan.

Ketiga, dikarenakan oleh faktor kodifikasi hukum Islam (fiqh) dan perumusan ilmu kalam atau teologi yang dialektis-rasional, sehingga kurang bermotivasi ethical yang menyebabkan kehilangan nilai spiritualnya menjadi semacam wahana tiada isi ataupun semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas paham keagamaan dirasakan semakin mengering dan menyedihkan ruh al-din yang berakibat terputusnya komunikasi langsung dan suasana keakraban personal antara hamba dan Khaliqnya. Kondisi hukum dan teologi yang kering tanpa jiwa itu, dihadapkan pada dominannya posisi moral dalam agama, menggugah para zuhud untuk mencurahkan perhatian mereka terhadap moralitas, sehingga memacu

pergeseran asketisme kesalehan kepada sufisme. Doktrin al-zuhud misalnya, yang tadinya sebagai dorongan untuk meninggalkan ibadah semata-mata karena takut pada siksa neraka, bergeser kepada sikap kecintaan dan semata-mata karena Allah SWT, agar selalu dapat berkomunikasi dengan-Nya. Konsep tawakkal yang tadinya berkonotasi kesalehan yang etis, kemudian secara diametral dihadapkan kepada pengingkaran kehidupan duniawi-profanistik di satu pihak dan konsep sentral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang kemudian populer dengan doktrin al-hubb. Doktrin al-hubb merupakan semacam pra-ma'rifat, yaitu mengenal Allah SWT secara langsung melalui pengalaman batin. Menurut sebagian sufi (tasawuf sunni) ma'rifatullah adalah tujuan akhir dan merupakan tingkat kebahagiaan yang paripurna, yang bisa dicapai manusia di dunia ini. Untuk bisa mencapai kualitas ilmu seperti itu, maka harus melalui proses inisiasi yang panjang dan bertingkat-tingkat. Perlu diketahui bahwa inisiasi yang panjang dan bertingkat-tingkat ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, tidak semua hamba Allah SWT dapat melakukan hal tersebut.² Karena Esensi dari tasawuf bermuara pada hidup zuhud. Zuhud, yaitu hidup dengan tidak mementingkan kemewahan duniawi dalam rangka agar dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Beratasawuf berarti melakukan komunikasi dengan perasaan benar-benar berada di hadirat Allah SWT. Para sufi menganggap bahwa ibadah yang dilaksanakan dengan cara formal (mahdhoh) belum dirasa cukup, karena belum memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Oleh karena itu menurut para sufi, mereka tidak memiliki tujuan lain dalam ber-taqarrub kepada Allah SWT kecuali dengan tujuan untuk mencapai "ma'rifat billah", yakni mengenal Allah SWT dengan sebenar-benarnya³.

Dalam kurun waktu yang sama, tampil Dzu al-Nan al-Mishri (w.245H) dengan konsepsi metodologi spiritual menuju Allah SWT, yaitu al-maqamat yang secara parallel berjalan bersama al-hal yang bersifat psiko-gnostik. Sejak diterimanya konsepsi al-maqamat dan al-ahwal secara luas, perkembangan tasawuf dirasa telah sampai pada tingkat kejelasan perbedaannya dengan kesalehan asketis, baik dalam tujuan maupun ajarannya. Selain dari pada itu, sejak periode ini, persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang sufi juga dirasa semakin berat dan sulit, persyaratan ini hampir sama halnya dengan kelahiran kembali seorang manusia di dunia, bahkan jauh lebih berat dari kelahiran pertama. Karena kalau kelahiran pertama menyongsong kehidupan duniawi yang mengasyikkan, tetapi pada kelahiran kedua ini, justru melepas dan membuang kehidupan material yang menyenangkan, untuk kembali kealam rohaniyah, pengabdian, dan kecintaan serta kesatuan dengan alam malakut. Sementara itu pada abad ketiga ini juga Abu Yazid al-Busthami (w.260H) melangkah lebih maju dengan doktrin al-ittihad melalui al-fana, yaitu beralih dan meleburnya sifat kemanusiaan atau nasut seseorang ke dalam sifat ilahiyah, sehingga terjadi penyatuan manusia dengan Tuhan dalam doktrin al-fana tersebut.

Sejak munculnya doktrin al-fana dan al-ittihad tersebut, terjadi pulalah pergeseran tujuan akhir dari sufisme. Kalau mulanya sufisme bertujuan ethis, yaitu agar selalu dengan Allah SWT, sehingga dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT, maka selanjutnya

² Zuherni Ab, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, Uii Malaysia, Vol. 13, No. 2, 2011, Hal 250-252.

³ Dr. H. Badrudin, M.Ag, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang, 2015, Hal 4

tujuan akhir dari sufisme tersebut naik lagi pada tingkat penyatuan diri dengan Allah SWT. Konsep penyatuan diri dengan Allah SWT ini berangkat dari paradigma, bahwa manusia yang secara biologis adalah jenis makhluk yang mampu melakukan satu transformasi dan transendensi melalui peluncuran atau mi'raj spiritual ke alam ketuhanan. Bersamaan dengan itu, timbul pula sikap pro-kontra terhadap konsep al-ittihad dan menjadi salah satu sumber terjadinya suatu konflik dalam dunia pemikiran Islam, baik itu konflik intern sufisme maupun dengan fuqaha dan para teolog. Dua kelompok ini secara bersama menuduh penganut sufisme al-ittihad sebagai gerakan sempalan yang telah merusak prinsip-prinsip Agama Islam. Apabila dilihat dari sisi tasawuf sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan mulainya unsur-unsur luar Agama Islam yang berakulturasi dan bahkan sinkretis dengan sufisme.

Masalah lain yang penting dicatat adalah bahwa pada kurun waktu ini juga timbul ketegangan antara kaum ortodoks Islam dan penganut sufisme awal (kesalehan asketis) di satu pihak dengan sufisme yang berpaham ittihad di pihak lain.

Sufisme Ortodoks.

Apabila ditinjau secara cermat dan menyeluruh, sebenarnya ketegangan yang terjadi seperti yang disebutkan sebelumnya, itu terjadi bukan semata-mata dikarenakan oleh masalah sufisme atau karena perbedaan sufisme, dan atau karena perbedaan pemahaman agama, tetapi juga karena telah ditunggangi kepentingan politik. Kepentingan politik tersebut, yakni antara Kaum Sunni versus kaum Syi'i. Sebab, sejak abad ketiga hijriah sudah mulai populer sebutan "Sufisme Orthodox". "Sufisme Orthodox" ini dirintis oleh Harits al-Muhasibi, seperti yang telah disebutkan terdahulu sebagai tandingan bagi sufisme populer yang didukung sepenuhnya oleh Kaum Syi'ah.

Tujuan dari sufisme ortodoks ini adalah ihya atsar al-salaf reaktualisasi paham salafiyah dengan mengupayakan tegaknya kembali warisan kesalehan sufi terdahulu yaitu para sahabat dan generasi sesudahnya dengan tetap mempraktekkan kehidupan yang bersifat lahiriah. Dengan kata lain, bahwa gagasan al-Muhasibi itu adalah untuk merentang jembatan di atas jurang yang memisahkan Islam ortodoks dan mengawal kesucian sufisme agar tetap berada dalam wilayah Islam yang murni.

Usaha al-Muhasibi tersebut dilanjutkan oleh para pengikutnya dengan cara merumuskan prinsip-prinsip sufisme ortodoks. Sejak saat itu, pada abad ke III Hijriyah tertengarailah sebutan "Sufisme Orthodox" dan nampaknya ini merupakan suatu gerakan pertama dalam pembaharuan sufisme. Dalam pandangan sufisme ortodoks, penyimpangan berat yang dilakukan oleh sufisme Syi'i adalah dalam aspek tauhid atau teologi. Oleh karena itu, tema sentral dari pembaharuan sufisme ini adalah rekonsiliasi antara teologi sufisme dengan teologi ortodoks, yakni teologi Ahlusunnah wal jama'ah. Salah satu rumusan teologinya, yaitu Islam adalah pengetahuan yang bersifat apriori dan simplisiter. Kemudian, iman adalah pengetahuan mengenai Tuhan atau mengenai ketuhanannya yang bertempat di qalbu atau hati. Kemudian, ma'rifat adalah pengetahuan sejati mengenai Tuhan yang berpusat dalam fuad atau pusat hati. Dan pengakuan tentang keesaan Tuhan dengan sifat-sifatnya

adalah pengetahuan mengenai kesatuannya (unitasnya) yang mutlak dan tempatnya adalah sirr (inti qalbu).

Usaha rekonsiliasi yang dirintis oleh al-Muhasibi dilanjutkan oleh al-Kharraj dan al-Junaid dengan tawaran konsep-konsep tasawuf yang kompromistis antara sufisme dengan kelompok ortodoks. Kelompok ortodoks ini, yakni Kaum Salafiyah. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani dan bila dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syari'at Islam. Jasa mereka yang paling berharga adalah lahirnya doktrin al-baqa (subsistensi) sebagai imbalan dan legalitas al-fana. Hasil keseluruhan dari upaya pemaduan itu, akhirnya terminologi sufisme membuahkkan pasangan-pasangan kategori dengan target merekonsiliasi kesadaran mistis dengan syariat yang legal sebagai suatu lembaga. Gerakan sufisme ortodoks mencapai puncaknya pada abad lima hijriah melalui tokoh monumental yang bernama al-Ghazali (w.503H). Gerakan ini terutama bertujuan untuk membendung invasi berkembangnya teologi sufisme yang menurut pandangan kaum ortodoks dapat merusak sendi-sendi ketauhidan Islam, maka disini al-Ghazali merumuskan suatu konsepsi yang diharapkan dapat menampung aspirasi kedua belah pihak. Kalau pada kesalehan asketis (zahid) yang awal dengan penekanannya pada motif esoterik sebagai reaksi terhadap pemahaman eksternal hukum dari kelompok rasional-intelektual. Al-Ghazali menampilkan doktrin alma'rifat dengan maksud bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penjelajahan batin atau eksperimen batin, yang secara tegas dipertentangkan dengan pengetahuan intelektual seperti teologi dialektis. Konsepsi ini bukan menentang teologi, tetapi ia menentang perumusan teologi yang dilakukan secara rasional-dialektik.⁴

Theosufi.

Paparan terdahulu menunjukkan, bahwa sufisme sebagai ilmu teoritis maupun praktis telah sampai pada tingkat kematangan. Ini juga dapat disebut sebagai "Fase Keempat". "Fase Keempat" ini ditandai dengan terpilahnya sufisme kepada dua aliran besar, yaitu aliran sufisme Sunni dan aliran sufisme Syi'i yang disebut juga dengan "Sufisme Falsafi" atau disebut dengan "Sufisme Theosufi". Hal ini disebabkan karena ternyata pada akhirnya intisari dari pengalaman kesufian yang menurut al-Ghazali tidak mungkin diungkapkan menerobos juga lewat konsepsi Ibn Arabi (w.638H).

Corak ma'rifat yang dikembangkan oleh tokoh populer dari Murcia ini, tidak sejalan dengan konsepsi ma'rifat sebelumnya. Ia bukan saja mengungkapkan kasatuan manusia dengan Tuhannya seperti halnya yang diungkapkan oleh Abu Yazid al-Bistami, tetapi ia menyodorkan satu bentuk olahan esoterik yang mirip dengan filsafat. Ia berusaha mencerahkan hubungan antara fenomena alam yang pluralistic dengan fenomena Tuhan sebagai prinsip keesaan yang melandasinya. Berangkat dari pendapat sufisme yang mengatakan bahwa yang mutlak hanya Allah SWT, ia lalu mengatakan bahwa alam ini adalah (mazhar) dari asma dan sifat Allah SWT, yang sebenarnya adalah zat-Nya. Yang Mutlak itu

⁴ Zuherni Ab, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, Uii Malaysia, Vol. 13, No. 2, 2011, Hal 252-254.

merupakan diri dalam citra keterbatasan yang empiris yang kemudian populer dengan doktrin wahdah al-wujud.

Doktrin wahdah al-wujud yang terbilang baru ini kembali menimbulkan ketegangan dan pertentangan yang lebih tajam dan meliputi segenap pemikiran Islam, karena paham ini dikategorikan sebagai pantheisme (paham serba Tuhan) yang tidak bisa disesuaikan dengan akidah Islam. Paham pantheisme merupakan paham yang apa-apa serba Tuhan. Karena konsepsinya yang dinilai sementara sufi sangat ekstrim menuduhnya sudah keluar dari Islam atau terbilang kafir. Apabila dilihat dari perkembangan sufisme, maka fase ini sudah memasuki fase keempat yang ditandai dengan masuknya unsur-unsur filsafat ke dalam sufisme, baik unsur-unsur yang bersifat metodologis maupun unsur-unsur yang mengambil postulat-postulat filsafat Yunani, terutama neo-Platonisme. Agaknya persoalan ini pulalah yang melatarbelakangi gerakan-gerakan selanjutnya, terutama gerakan Ibn Taymiyah dan Ibn Qayyim pada abad kedelapan Hijriyah untuk melanjutkan usaha yang pernah dilakukan al-Ghazali. Ibn Taymiyah juga mengakui validitas metode eksperimen batin sufisme atau ma'rifat, tetapi kualitas keabsahan itu baru dikatakan atau dianggap relevan dengan syari'at. Rumusan ini secara tegas menolak doktrin monism atau doktrin wahdah al-wujud dari Ibn 'Arabi dan sekaligus juga menolak berbagai praktek ritual sufisme.

Demikianlah telah terlihat bahwa masa kejayaan sufisme cukup lama dan tersebar di seantero dunia Islam. Namun memasuki abad kedelapan Hijriyah nampaknya sufisme telah memasuki masa kemandegan atau masa surut. Karena sejak masa itu sudah tidak ada lagi konsep-konsep sufisme yang baru dan yang orisinal. Yang berjalan terus hanyalah sekedar ulasan-ulasan terhadap karya yang lama. Praktek pengamalan sufisme berjalan semarak tetapi lebih didominasi oleh tarekat-tarekat sebagai lembaga sufisme dan lebih menampakkan aspek ritusnya, bukan pada aspek substansinya.

Neo-Sufisme.

Apa yang ingin coba diungkapkan dari sufisme terdahulu adalah bahwa sufisme secara tegas menempatkan penghayatan keagamaan yang paling benar pada pendekatan esoterik atau pada pendekatan batiniyah. Dampak dari pendekatan esoterik atau pendekatan batiniyah ini adalah timbulnya kepincangan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dikarenakan disini terlihat bahwa lebih mengutamakan atau menekankan makna batiniyahnya saja atau ketentuan yang tersirat saja dan sangat kurang memperhatikan aspek lahiriyah formalnya. Oleh karena itu dapat dikatakan sebagai suatu hal yang wajar apabila kemudian dalam penampilannya, kaum sufi tidak tertarik untuk memikirkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, bahkan kaum sufi ini terkesan mengarah ke privatisasi agama. Di sisi lain, terdapat kelompok muslim yang lebih mengutamakan aspek-aspek formal-lahiriyah ajaran agama melalui pendekatan eksoteris-rasional. Mereka lebih menitik-beratkan perhatian pada segi-segi syariah, sehingga kelompok ini disebut sebagai "Kaum Lahiri". Seperti yang sudah disebutkan terdahulu, bahwa dalam sejarah pemikiran Islam pernah terjadi suatu polemik panjang yang menimbulkan ketegangan antara dua kubu yang berbeda orientasi penghayatan keagamaan.

Dalam segi penamaan, neo-sufisme adalah istilah yang baru berkembang pada abad dua puluh, yang dipopulerkan oleh Fazlur Rahman. Namun, sejatinya gagasan neo-sufisme dalam sejarahnya telah ada sejak abad ke delapan Hijiriyah, yaitu suatu corak tasawuf yang terintegrasi dengan syari'ah, dan adalah Ibn Taymiyyah (w.728H), sebagai pencetus gagasan yang selanjutnya, ini diteruskan oleh muridnya yang bernama Ibn Qayyim.

Kebangkitan kembali sufisme di dunia Islam memiliki nama baru atau sebutan tersendiri, yaitu disebut dengan "Neo-Sufisme". Neo-Sufisme ini nampaknya tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan agama sebagai penolakan kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi yang notabene merupakan produk modernism atau modernisasi. Modernism atau modernisasi ini dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna bagi manusia, karenanya upaya kembali ke agama dianggap sebagai solusi paling tepat sebagai jalan pemaknaan terhadap kehidupan secara universal⁵.

Perkembangan Tasawuf di Indonesia.

Banyak kajian yang menyimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara dimotori oleh gerakan sufisme. Para sufi dianggap sebagai kelompok yang paling berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara dengan sifat kharismatik dan keilmuan yang mereka miliki. Pada saat yang bersamaan, sejarah juga mencatat bahwa di Nusantara berkembang dua corak aliran sufistik yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Pertama, tasawuf dengan corak 'amali yang lebih dikenal dengan sebutan "Tasawuf Akhlaki" dengan karakter yang lebih berorientasi pada intensitas amal dan ibadah praktis dalam rangka pembentukan akhlak. Kedua, tasawuf dengan kecenderungan pemikiran filsafat atau yang lebih dikenal dengan sebutan "Tasawuf Falsafi" dengan karakter yang merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan ajaran wahdat al-wujud yang digagas oleh Ibn 'Arabī dan disebut sebagai konsep sufistik yang dipengaruhi oleh aliran mistik di luar Islam, terutama Yunani yang dikenal dengan istilah "Mistisisme Panteistik"⁶.

Wacana tasawuf khususnya tasawuf falsafi di Nusantara dimotori oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, mereka merupakan dua tokoh sufi yang datang dari Pulau Andalas di Sumatera pada abad ke 17 M.⁷ Juga ada 2 tokoh terkemuka awal lainnya, yaitu Nurudin ar-Raniri dan Abdul Rauf al-Sinkili di Aceh yang memiliki pertalian pemikiran tasawuf falsafi secara umum. Seperti yang terlihat ketika menjelaskan konsep wujud⁸.

Sekalipun pada abad ke 15 sebelumnya telah terjadi peristiwa tragis berupa eksekusi mati terhadap Syekh Siti Jenar atas fatwa dari Wali Songo, karena ajarannya yang dipandang

⁵ Zuherni Ab, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, Uii Malaysia, Vol. 13, No. 2, 2011, Hal 252-254.

⁶ Sofyan Hadi, *Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal*, IAIN Imam Bonjol Padang, 2015, Hal 336

⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004), 64

⁸ Septiawadi, *Pergolakan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, IAIN Lampung, Vol 7. No 1, 2013, Hal 197-198

menganut doktrin sufistik yang bersifat bid'ah berupa pengakuan akan kesatuan wujud manusia dengan wujud Tuhan, Zat Yang Maha Mutlak.

Paling tidak menurut Alwi Shihab, kehadiran Syekh Siti Jenar dengan ajaran dan syahadat-nya yang dipandang sesat, dapat dijadikan sebagai tahap pertama perkembangan tasawuf falsafi di Indonesia. Alwi menamakannya sebagai "Tahap Perkenalan". Pembunuhan terhadap Syekh Siti Jenar agaknya telah meredupkan cahaya perkembangan tasawuf falsafi di Indonesia dalam waktu yang lama, sampai kemudian munculnya Hamzah dan Syamsuddin di Sumatera.

Hamzah Fansuri merupakan keturunan Melayu yang dilahirkan di Fansur. Fansur merupakan nama lain dari Barus. Dia diperkirakan hidup pada akhir abad ke 16 dan awal abad ke 17, yakni pada masa sebelum dan selama pemerintahan Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah yang berkuasa pada tahun 977- 1011H/1589-1602M. Hamzah diperkirakan meninggal sebelum tahun 1016H/1607M. Hamzah memulai pendidikannya di Barus yang merupakan kota kelahirannya yang pada waktu itu menjadi pusat perdagangan, karena saat itu Aceh berada dalam kemajuan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Iskandar Tsani. Kualitas pendidikan yang cukup baik di Aceh menjadikan Hamzah dapat mempelajari ilmu-ilmu agama seperti ; fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf. Juga ilmu-ilmu umum seperti ; kesustraan, sejarah, dan logika. Selesai mengikuti pendidikan di tanah kelahirannya, Hamzah kemudian melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, khususnya Persia dan Arab. Sehingga dia dapat menguasai bahasa Arab dan Persia, mungkin juga bahasa Urdu. Dalam hal tasawuf falsafi diperkirakan Hamzah mempelajarinya dari Iraqi, murid Sadr al-Din al-Qunawi, murid kesayangan Ibnu Arabi.

Sekembalinya dari perantauan menuntut ilmu, Hamzah mengajarkan agama di Aceh melalui lembaga pendidikan "Dayah" (pesantren) di Oboh Simpang-Kanan, yang merupakan cabang dari DayahSimpang-Kiri yang diasuh oleh kakaknya Syekh Ali Fansuri, ayah dari Abdr Rauf al-Sinkli. Hamzah ternyata tidak hanya beraktifitas sebagai guru, namun juga rajin menulis. Tetapi sangat disayangkan karya-karya Hamzah tersebut tidak lagi ditemukan karena telah dimusnahkan oleh 'lawan-lawannya' yang menentang paham wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah. Pemikiran Hamzah tentang ajaran wujudiyah terdapat dalam karyanya Zinat al-Wahidin, yang terdiri dari tujuh bab. Dalam karyanya tersebut Hamzah menjelaskan bahwa penampakan Tuhan tidak terjadi begitu saja atau secara langsung, tapi melalui tahap tertentu, sehingga keesaan dan kemurnian Tuhan tidak tercampuri dengan makhluk.

Ajaran wujudiyah Hamzah ini kemudian dikembangkan oleh muridnya Syamsuddin Sumatrani. Syamsuddin lahir kira-kira 1589 dan wafat pada 24 Februari 1630. Pengajaran Syamsuddin mengenai Tuhan dengan corak paham wujudiyah dikenal juga dengan pengajaran tentang "Martabat Tujuh". "Martabat Tujuh", yaitu pembahasan mengenai satu wujud dengan tujuh martabatnya. Pengajarannya mengenai ini agaknya sama dengan yang diajarkan al-Burhanpuri, yang diduga kuat sebagai orang pertama yang membagi martabat wujud itu kepada tujuh kategori. Paham martabat tujuh inilah yang membedakan antara

Syamsuddin Sumatrani dengan gurunya Hamzah Fansuri, yang mana dalam ajaran Hamzah tidak ditemukan pengajaran ini. Tetapi keduanya sangat menekankan pemahaman tauhid yang murni, bahwa Tuhan tidak boleh disamakan atau dicampurkan dengan unsur alam, dikenal dalam pengajaran Hamzah Fansuri dengan "Ta'ayyun". Sedangkan dalam pengajaran Syamsuddin dikenal dengan "Aniyat Allah", yang merupakan kejelasan dari ajaran al-Burhanpuri untuk tidak mencampur-adukkan martabat ketuhanan dengan martabat kemakhlukan. Kedua tokoh dengan ajaran yang saling melengkapi ini bagaimanapun juga telah mengajarkan secara sempurna mengenai tasawuf falsafi yang kemudian diikuti oleh banyak pengikutnya di Nusantara dan Indonesia.

Tasawuf Falsafi.

Bila tasawuf sunni (akhlaki) memperoleh bentuk yang final di tangan Imam Al-Gazali, maka tasawuf falsafi mencapai 'puncak' kesempurnaan dalam pengajaran Ibn Arabi, seorang sufi yang juga datang dari Andalusia. Pengetahuan Ibnu Arabi yang amat kaya dalam bidang keislaman dan lapangan filsafat, membuatnya mampu menghasilkan karya yang demikian banyak, diantaranya yaitu al-Futuhad al-Makkiyah dan Fushush al-Hikam. Boleh dikatakan hampir semua pengajaran, praktek dan ide-ide yang berkembang di kalangan sufi pada masa itu mampu diliput dan kemudian diberinya penjelasan yang amat memadai.⁹

Secara umum tasawuf falsafi merupakan ajaran tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Dalam pengungkapannya, tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya. Ajarannya cenderung lebih mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan mengedepankan akal mereka, serta memadukan antara visi mistis dengan rasional. Adapun yang termasuk kategori ajaran tasawuf falsafi, yaitu:

- a. Fana' dan Baqa', yakni lenyapnya kesadaran dan kekal.
- b. Ittihad, yaitu persatuan antara manusia dengan Tuhan.
- c. Hulul, yaitu penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan.
- d. Wahdah al-Wujud, yaitu alam dan Allah adalah sesuatu yang satu.
- e. Isyraq, yaitu pancaran cahaya atau iluminasi¹⁰.

Tasawuf falsafi sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Taftazani adalah bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam artian yang sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada pantheisme. Juga tidak dapat dikatakan sebagai "Filsafat" dalam artian yang sebenarnya, karena teori-teorinya juga didasarkan kepada rasa atau zauq. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hamka, bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat

⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004), 64

¹⁰ Abrar M. Dawud Faza, Ma, *Tasawuf Falsafi*, hal 62-63

dikatakan sebagai “Tasawuf” dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai “Filsafat”. Para sufi aliran ini mengenal dengan baik filsafat-filsafat Yunani dan berbagai aliran-alirannya, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, aliran Neo-Platonisme dengan filsafat-filsafatnya mengenai emanasi, bahkan lebih dari itu merekapun cukup akrab dengan filsafat yang disebut “Hermetisme”, dimana karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta filsafat Islam seperti filsafat al-Farabi dan ibn Sina. Tokoh-tokoh aliran ini juga dipengaruhi oleh aliran bathiniyah sekte islamiyah aliran Syi’ah dan risalah-risalah Ikhwan al-Shafa.

Disamping itu, tasawuf falsafi ini secara umum mengandung kesamaran-kesamaran dikarenakan banyaknya istilah-istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami aliran tasawuf ini. Dalam tasawuf falsafi dikatakan bahwa manusia dapat melewati maqam tersebut, manusia dapat naik kejenjang yang lebih tinggi, yakni persatuan dengan Tuhan baik yang dikenal dengan ittihad, hulul, wahdat al-wujud maupun Isyraq¹¹.

Tasawuf ini ajarannya memadukan antara visi mistis dan rasional sebagai pengagasnya. Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad ke VI Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga seorang filosof. Para tokoh tasawuf falsafi ini tidak hanya terpaku pada makna teks keagamaan saja, tetapi juga berupaya menembus makna batin yang terdalam dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis. Dengan ini, para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba Allah SWT dengan Allah SWT, sehingga nantinya mereka akan dibuat merasa bahwa mereka seakan benar-benar menyatu dengan Allah SWT.¹²

Dibanding dengan tasawuf sunni, tasawuf falsafi lebih kaya dengan ide-ide dan pikiran-pikiran tentang Tuhan dan alam metafisik. Ide-ide yang oleh para sufinya dipandang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan Sunnah, termasuk dalam hal ini ungkapan syahadat-nya. Sementara tasawuf sunni tidak mementingkan ide-ide dan pikiran spekulatif dalam tataran falsafah. Para sufi sunni sudah merasa cukup dengan pemahaman akidah pokok yang diajarkan dalam ilmu tauhid. Persoalan qadim-nya alam, kehidupan akhirat yang bersifat ruhani tidak terdapat dalam kajian tasawuf sunni, karena dipandang tidak benar, menyalahi apa yang diajarkan para mutakallimin.¹³

Tasawuf Akhlaki.

Tasawuf akhlaki merupakan aplikasi tasawuf dalam akhlak mukmin yang terpancar dari bathinnya sehingga berpengaruh kepada seluruh tingkah lakunya. Tasawuf akhlaki menuntut keikhlasan yang murni semata-mata karena Allah SWT¹⁴. Tasawuf yang

¹¹ Dr. Suherman, M.Ag, *Perkembangan Tasawuf dan kontribusinya di indonesia*, politeknik negeri medan, 2019, vol.5, no.1, hal 4

¹² Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004), 64.

¹³ Dr. Suherman, M.Ag, *Perkembangan Tasawuf dan kontribusinya di indonesia*, politeknik negeri medan, 2019, vol.5, no.1, hal 4

¹⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004), 64

membahas mengenai kesempurnaan dan kesucian jiwa yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum. Disini, manusia harus lebih dahulu yang mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ke tuhanan melauai pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Dalam ilmu tasawuf hal ini dikenal dengan sebutan "Akhalli" yang berarti pengosongan diri dari sifat-sifat yang tercela, "Tahalli" yang berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, dan "Tajalli" yang berarti terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga hati tersebut mampu menangkap cahaya ketuhanan.

Sikap jiwa dididik agar memandang segala sesuatunya karena Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT. Memandang sesuatu karena Allah SWT akan timbul kecintaan yang mendalam kepada-Nya. Cinta kepada Ilahi yang mendalam juga dimanifestasikan dalam cinta kepada makhluk-Nya, baik kepada sesama manusia maupun alam semesta. Atas dasar cinta itulah terjadi komunikasi yang harmonis antara Allah, manusia dan alam semesta. Inilah kawasan tasawuf akhlaki dalam kehidupan Muslim. Tasawuf akhlaki memagari dirinya dengan al-Qur'an dan sunah dan menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang menuju kepada kesesatan dan kekafiran. Tasawuf tipe ini disebut "Tasawuf Suni" (al-tashawwuf al-Sunni).¹⁵

Tasawuf ini berkonsentrasi pada perbaikan akhlak dengan menggunakan metode-metode tertentu yang sebelumnya telah dirumuskan. Tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela atau yang biasa Kita kenal dengan kata "Madhmumah" sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji atau yang biasa Kita kenal dengan kata "Mahmudah" di dalam diri para sufi.

Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan "Fitrah" yang cenderung kepada hal-hal yang baik atau kebaikan. Ada yang disebut dengan "Nafs" yang cenderung kepada hal-hal yang buruk atau keburukan.

Menurut para sufi, manusia akan cenderung mengikuti hawa nafsunya, bahkan manusia selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya bukan malah mengendalikannya. Jika manusia telah dikendalikan oleh hawa nafsunya, maka manusia tersebut telah mempertuhankan nafsunya tersebut. Dengan penguasaan hawa nafsu di dalam diri seorang manusia, maka berbagai penyakitpun akan timbul di dalam dirinya, seperti: Sombong, membanggakan diri, riya, buruk sangka, kikir, dan sebagainya. Penyakit-penyakit yang ada di dalam diri Kita ini disebut oleh kaum sufi sebagai "Maksiat batin".

Sejalan dengan itu, berbagai maksiat lahir pun akan bermunculan pada diri seorang manusia tersebut, sehingga akan membuatnya memiliki akhlak yang tercela (madhmumah). Konteks dari maksiat lahir merupakan maksiat yang dilakukan oleh anggota lahir, seperti, mulut, tangan dan kaki. Disini, kehidupannya akan lebih berorientasi pada kehidupan duniawi, kemegahan, kepopuleran, kekayaan, dan kekuasaan. Berleluasanya nafsu di dalam

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004), 64

diri seseorang, timbulnya berbagai maksiat batin dan lahir, dan kecintaan terhadap kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan penghalang bagi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya. Pertemuan dengan Tuhan ini, seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, merupakan puncak kebahagiaan yang dilukiskan dalam sebuah hadith sebagai suatu yang tak pernah terlihat oleh mata. Semua sufi berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah SWT hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari dzat Allah SWT Yang Suci, segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian, jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang. Oleh karena itu, pada tahap pertama teori dan amalan tasawuf diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Dengan kata lain, untuk berada di hadirat Allah SWT dan sekaligus mencapai tingkat kebahagiaan yang optimum, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan tujuan hidup tasawuf, para sufi berkeyakinan bahwa kebahagiaan yang sempurna dan langgeng bersifat spiritual. Berangkat dari falsafah hidup itu, baik dan buruknya sikap mental seseorang maka akan dinilai berdasarkan pandangannya terhadap kehidupan duniawi. Falsafah hidup seseorang tentang kehidupan material merupakan alat ukur bagi baik buruknya sikap mental atau rohaninya. Kaum sufi sependapat bahwa kenikmatan hidup duniawi bukanlah tujuan, tetapi hanya sekadar jembatan. Dalam rangka pendidikan mental, yang pertama dan utama dilakukan adalah menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya, yaitu hawa nafsu. Menurut Al Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan akhlak. Seandainya, bukan karena rasa ketergantungan manusia kepada kenikmatan dan kemewahan harta benda, pasti tidak akan terjadi kerusakan akhlak. Kalau bukan karena adanya kompetisi dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak akan ada tindakan-tindakan manipulasi, korupsi, fitnah, riya, sombong, takabur, dan sikap mental lain yang sejalan dengan itu.

Dengan demikian, dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh oleh para sufi adalah dengan menanamkan rasa benci kepada kehidupan duniawi. Ini berarti para sufi mencoba untuk melepaskan kesenangan duniawi demi mencintai Allah SWT. Esensi cinta kepada Allah SWT adalah dengan melawan hawa nafsunya. Bagi sufi, keunggulan seseorang bukanlah diukur dari tumpukan harta yang dimilikinya, bukan pula dilihat dari pangkat yang sedang atau pernah dijabatnya, dan bukan pula dari otoritas yang dimilikinya, juga tidak dilihat dari bentuk tubuh yang dimilikinya, akan tetapi terletak pada akhlak pribadi yang diterapkannya. Para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahir saja, tetapi juga dari aspek batin. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya

adalah untuk menguasai hawa nafsu, yaitu dengan cara menekan hawa nafsu sampai ke titik terendahnya, dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali.¹⁶

Di Indonesia sendiri, juga tercatat ada bermacam-macam tarekat dan organisasi yang mirip dengan tarekat. Beberapa diantaranya hanya sebagai tarekat lokal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran dan amalan-amalan guru tertentu. Tarekatlainnya, biasanya yang lebih besar, sebetulnya merupakan cabang-cabang dari gerakan Sufi internasional, misalnya Khalwatiyah di Sulawesi Selatan, Syattariyah di Sumatera Barat dan Jawa, Qadiriyah, Rifa'iyah, Idrisiyah atau Ahmadiyah, Tija' niyah, dan yang paling besar adalah Naqsyabandiyah¹⁷.

KESIMPULAN

Kehidupan tasawuf ini sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Agama Islam yang di mulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi seorang Rasul pilihan Allah SWT. Dalam sejarahnya, tasawuf melalui 4 fase perkembang, yaitu: Tasawuf Awal, Sufisme Ortodoks, Teousufi, dan Neo-Sufisme. Di Indonesia sendiri, perkembangan tasawuf dimotori oleh 4 tokoh ternama, yaitu: Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, mereka merupakan dua tokoh sufi yang datang dari Pulau Andalas di Sumatera pada abad ke 17 M. Juga ada 2 tokoh terkemuka awal lainnya, yaitu Nurudin ar-Raniri dan Abdul Rauf al-Sinkili di Aceh. Disini, tasawuf dibedakan menjadi 2 yaitu: Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Akhlaki.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Pengertian Tasawuf*, Uin Sunan Gunung Djati, 2012, Hal 24.

¹⁷ Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia*, *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, IAI Nurul Jadid Paiton, Vol.2 No.1, 2016, Hal 20

Daftar Pustaka

- Ab Zainuri, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, Uii Malaysia, Vol. 13, No. 2, 2011.
- Munir, Amin Samsul *Pengertian Tasawuf*, Uin Sunan Gunung Djati, 2012.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2004),
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang, 2015.
- Dawud Faza Abrar M., Ma, *Tasawuf Falsafi*, (<https://jurnal.uinsu.ac.id> Tasawuf Falsafi, Jurnal UIN SU)
- Suherman, *Perkembangan Tasawuf Dan Kontribusinya Di Indonesia*, Politeknik Negeri Medan, 2019, Vol.5, No.1.
- Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia, Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, IAI Nurul Jadid Paiton, Vol.2 No.1, 2016.
- Hadi Sofyan, *Sintesa Tasawuf Akhlaki Dan Falsafi Dalam Teks Al-Manhal*, IAIN Imam Bonjol Padang, 2015.
- Septiawadi, *Pergolakan Pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, IAIN Lampung, Vol 7. No 1, 2013.

Sumber Digital

- <https://digilib.uinsby.ac.id> BAB II *Tasawuf Dan Perkembangannya*.
- <https://repository.uinbanten.ac.id> Pengantar Ilmu Tasawuf - UIN SMH Banten Intitutional Repository).
- <https://www.jurnal.mudiraindure.com> Sejarah Perkembangan Tasawuf Di Indonesia)
- <https://www.researchgate.net> (PDF)Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman)